

COGNITIVE PROCESSING OF DA'WAH MESSAGES ON TIKTOK: A QUALITATIVE STUDY OF ISLAMIC COMMUNICATION AND BROADCASTING STUDENTS AT THE STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF NORTH SUMATRA

Tio Gibran¹, Khatibah², Ikhwan Kurnia Hutasuht³

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan dan 20353, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan dan 20353, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan dan 20353, Indonesia

Corresponden E-Mail: tio0101221022@uinsu.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 25 April 2026 Direvisi: 28 Mei 2026 Disetujui: 25 Juni 2026 Tersedia Daring: 19 Juli 2026 Kata Kunci: <i>Pemahaman Kognitif; Pesan Dakwah; Tiktok; Analisi Isi</i>	Tingginya paparan konten TikTok yang disajikan secara singkat dan cepat berpotensi memengaruhi proses pemahaman pesan dakwah apabila tidak disertai kemampuan kognitif yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemahaman kognitif mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh Risyad Bayasud melalui platform TikTok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode <i>qualitative content analysis</i>. Informan penelitian merupakan mahasiswa aktif Program Studi KPI yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> berdasarkan pengalaman mengakses dan mengonsumsi konten dakwah di TikTok. Lima video dakwah Risyad Bayasud dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian tema dengan fokus penelitian untuk digunakan sebagai stimulus sebelum pelaksanaan wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi penentuan unit analisis, identifikasi <i>meaning unit</i>, proses <i>coding</i>, pengelompokan kategori, pembentukan tema, serta interpretasi berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagné. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemahaman kognitif berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu perhatian (<i>selective attention</i>), penafsiran makna pada <i>short-term memory</i>, dan internalisasi pengetahuan pada <i>long-term memory</i>. Perhatian informan dipicu oleh efek kejutan dan relevansi materi, sedangkan proses penafsiran diperkuat oleh gaya penyampaian pendakwah yang komunikatif, empatik, dan kontekstual sehingga mendorong refleksi spiritual. Selanjutnya, pemaknaan tersebut terinternalisasi menjadi pengetahuan keagamaan baru yang memengaruhi kesadaran untuk memperbaiki diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa <i>cognitive overload</i> akibat kebiasaan <i>scrolling</i> cepat serta terbatasnya ruang <i>tabayyun</i> karena komunikasi yang bersifat satu arah menjadi hambatan utama dalam internalisasi pesan dakwah pada media video pendek. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh proses kognitif audiens dalam mengolah, menafsirkan, dan menginternalisasikan informasi keagamaan.
Keywords:	ABSTRACT
<i>Cognitive Understanding; Da'wah Messages; Tiktok; Further Analysis</i>	<i>The widespread exposure to short-form and fast-paced TikTok content has the potential to influence the cognitive processing of da'wah messages when audiences lack adequate cognitive capacity to process the information. This study aims to describe the cognitive understanding process of students from the Islamic Broadcasting and Communication (KPI) Program at Universitas Islam Negeri Sumatera Utara regarding the da'wah messages delivered by Risyad Bayasud on TikTok. This study employed a qualitative approach using the Qualitative Content Analysis method. The participants consisted of active KPI students selected through purposive sampling based on their experience accessing and consuming Islamic preaching content on TikTok. Five of Risyad</i>

Bayasud's da'wah videos were purposively selected according to their thematic relevance to the research focus and were used as stimuli prior to the in-depth interviews. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis involved determining the unit of analysis, identifying meaning units, coding, categorizing, developing themes, and interpreting the findings using Robert M. Gagné's Information Processing Theory. The findings reveal that the cognitive understanding process occurs through three sequential stages: selective attention, meaning interpretation within short-term memory, and knowledge internalization into long-term memory. Participants' attention was primarily attracted by the shock effect and the relevance of the presented topics, while the interpretation process was strengthened by the preacher's communicative, empathetic, and contextual delivery style, which encouraged spiritual reflection. Subsequently, the interpreted messages were internalized into new religious knowledge that fostered greater self-awareness and motivation for self-improvement. The study also found that cognitive overload, resulting from rapid scrolling habits, along with the limited opportunity for tabayyun (verification or clarification) due to one-way communication, constituted the primary barriers to the internalization of da'wah messages in short-video media. These findings suggest that the effectiveness of digital da'wah depends not only on the quality of its message but also on the audience's cognitive process of attending to, interpreting, and internalizing religious information.

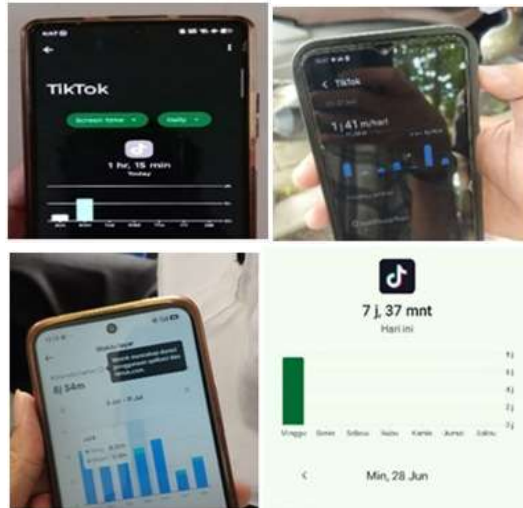
© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era digital telah menggeser model komunikasi konvensional menjadi interaksi partisipatif, di mana media sosial seperti TikTok kini tidak hanya menjadi ruang hiburan, melainkan juga wadah penyebaran pesan dakwah (Dr. Damayanti Masduki, 2025) Pemikiran tersebut sejalan dengan Chris Brogan (2010) dalam bukunya *Social Media 101*, yang mendefinisikan media sosial sebagai alat komunikasi dan kolaborasi digital yang menciptakan bentuk interaksi baru di masyarakat. Melalui platform digital ini, ruang pertukaran pesan menjadi sangat dinamis dan memungkinkan audiens untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Sulistia & Simamora, 2023), mahasiswa KPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara secara aktif memanfaatkan TikTok untuk menambah wawasan keagamaan, dengan rata-rata durasi penggunaan harian mencapai 1 hingga 8 jam. Tingginya intensitas paparan di tengah keberagaman konten ini ibarat pisau bermata dua. Karakteristik video pendek dan pergantian arus informasi yang acak memberikan tantangan tersendiri bagi fungsi kognitif. Pikiran mahasiswa dipaksa bekerja ekstra untuk memfokuskan perhatian dan menafsirkan pesan dakwah secara utuh di tengah riuhnya konten lain (Simamora, 2024).



Gambar 1.1 Durasi Penggunaan Tiktok Mahasiswa KPI

Sebagai insan akademis, mahasiswa idealnya mengedepankan prinsip *tabayyun* agar pesan keagamaan diproses secara mendalam, sejalan dengan perintah Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 tentang kewajiban meneliti kebenaran informasi (Khatibah, 2024):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Namun, pola konsumsi video pendek yang serba cepat berpotensi memecah konsentrasi, sehingga pemaknaan terhadap isi pesan sering kali kurang optimal (Fauzi, 2025). Meskipun sejumlah penelitian (Dewi Sayidarrahmah, Elang Bakhrudin, 2024) menunjukkan tanggapan positif audiens terhadap dakwah di TikTok, studi lain (Nabila et al., 2023) justru menemukan 23,3% mahasiswa masih gagal memahami substansi pesan secara baik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif untuk mengkaji pemahaman penerima pesan secara mendalam sangat diperlukan guna mengisi celah pada riset kuantitatif sebelumnya (Alia Azura Sopiyan, Yama Pradhana Sumbodo, 2025). Permasalahan yang muncul dari fenomena ini adalah rentannya terjadi reduksi makna dan pemahaman agama yang sepotong-sepotong. Ketika pesan dakwah dikonsumsi dengan pola *scrolling* cepat layaknya konten hiburan, audiens berisiko mengalami beban kognitif (*cognitive overload*). Akibatnya, alur pemrosesan informasi menjadi terputus, dan mahasiswa rentan mengambil kesimpulan atau tafsir keagamaan secara keliru karena gagal mencerna pesan secara utuh.

Di tengah fenomena penerimaan audiens tersebut, Risyad Ubaidillah melalui akun @risyyad_bay tampil sebagai dai muda yang konsisten menyiarkan dakwah berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Latar belakang pendidikan di pondok pesantren dan keilmuan komunikasi yang mumpuni membuat akunnya berkembang pesat hingga memiliki 1,1 juta pengikut. Perpaduan antara kredibilitas komunikator dan besarnya atensi publik ini

menjadikan konten Risyad Bayasud sangat representatif sebagai objek kajian, guna menelaah bagaimana pesan tersebut dipahami oleh audiens (Manik et al., 2024).



Gambar 1.2 Profil Akun Risyad Bayasud

Sumber : https://www.tiktok.com/@risyad_bay?is_from_webapp=1&sender_device=pc

Proses pemahaman audiens tersebut sangat bergantung pada kapasitas kognitif. Menurut Jean Piaget dalam (Rubi Babullah, 2022), kognitif adalah proses bagaimana individu mengadaptasi dan menginterpretasikan objek serta peristiwa di lingkungannya. Pada penelitian ini, proses adaptasi dan interpretasi (Piaget) tersebut beroperasi melalui mekanisme terstruktur yang dijelaskan oleh Teori Pemrosesan Informasi dari Robert M. Gagne (Sufyan, 2025). Ketika mahasiswa menyimak tayangan video dakwah, proses adaptasi kognitif (Piaget) diawali dengan masuknya rangsangan melalui *sensory memory* (Gagne). Kemampuan mahasiswa dalam menangkap makna terjadi ketika pesan yang berhasil merebut perhatian (*selective attention*) diteruskan untuk ditafsirkan di dalam *short-term memory*. Puncaknya, proses interpretasi ini bermuara pada tahapan *encoding*, di mana pesan yang dipahami akan mengendap menjadi wawasan keagamaan baru di dalam *long-term memory*. Melalui sintesis ini, tahapan pemahaman kognitif mahasiswa dapat diuraikan secara sistematis.

Berdasarkan tingginya paparan video pendek yang berpotensi memecah konsentrasi dan mereduksi makna pesan dakwah, kajian kualitatif ini memiliki urgensi yang kuat untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pemahaman kognitif mahasiswa KPI terhadap pesan dakwah pada konten TikTok Risyad Bayasud, yang secara spesifik mencakup perhatian terhadap pesan, penafsiran makna, hingga konstruksi pengetahuan baru.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi kualitatif (*Qualitative Content Analysis*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan makna yang muncul dari pengalaman mahasiswa dalam memahami pesan dakwah pada akun TikTok Risyad Bayasud. Pada penelitian ini, konten video TikTok tidak menjadi objek analisis utama, melainkan digunakan sebagai stimulus penelitian yang diberikan kepada informan sebelum pelaksanaan wawancara mendalam. Adapun objek analisis utama adalah transkrip hasil wawancara mahasiswa setelah menyaksikan video dakwah tersebut.

Melalui analisis terhadap transkrip wawancara, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna, melakukan proses pengkodean (*coding*), menyusun kategori, hingga merumuskan tema-tema yang merepresentasikan proses pemahaman kognitif mahasiswa terhadap pesan dakwah digital. Dengan demikian, analisis isi kualitatif difokuskan pada pemaknaan informan terhadap pesan dakwah, bukan pada analisis isi audiovisual video TikTok itu sendiri (Asrori & Rusman, 2021).

Informan penelitian merupakan mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan aplikasi TikTok, pernah mengakses konten dakwah, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Pemilihan informan secara *purposif* memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai proses pemahaman kognitif terhadap pesan dakwah digital.

Teknik pengumpulan data diawali dengan observasi untuk menyeleksi lima konten dakwah Risyad Bayasud yang paling representatif sebagai stimulus penelitian. Pemilihan video dilakukan secara *purposif* berdasarkan kesesuaian tema dengan fokus penelitian mengenai proses pemahaman kognitif, keberagaman materi dakwah yang disampaikan, serta kemampuannya memunculkan respons kognitif informan. Selanjutnya, mahasiswa yang telah memenuhi kriteria diminta menyaksikan kelima video tersebut dengan durasi keseluruhan sekitar ± 10 menit sebelum mengikuti proses wawancara mendalam.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur (*in-depth interview*) untuk menggali secara komprehensif bagaimana informan memusatkan perhatian terhadap pesan (*selective attention*), menafsirkan makna dalam memori jangka pendek (*short-term memory*), hingga menginternalisasikan informasi ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Data primer diperoleh dari transkrip hasil wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, serta dokumentasi yang relevan dengan penelitian (Hardani et al., 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan *Qualitative Content Analysis*, yang meliputi enam langkah utama. Tahap pertama adalah menentukan unit analisis, yaitu transkrip hasil wawancara mahasiswa sebagai sumber data utama. Tahap kedua adalah mengidentifikasi *meaning unit*, yakni memilih bagian-bagian transkrip yang memuat pengalaman, persepsi, dan respons kognitif informan terhadap pesan dakwah. Tahap ketiga berupa proses *coding*, yaitu pemberian kode konseptual pada setiap unit makna yang memiliki karakteristik tertentu. Tahap keempat adalah mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori berdasarkan kesamaan makna. Tahap kelima ialah menyusun tema yang merepresentasikan pola-pola pemahaman kognitif mahasiswa. Tahap terakhir adalah interpretasi, yaitu menghubungkan tema-tema yang telah terbentuk dengan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagné untuk menjelaskan proses penerimaan dan pengolahan pesan dakwah secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Missiliana Riasnugrahani, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Paparan awal terhadap suatu informasi menandai mulainya proses pemahaman kognitif audiens. tahapan tersebut direkam secara langsung saat informan diberikan stimulus berupa tayangan video dakwah dari akun TikTok Risyad Bayasud, sesaat sebelum wawancara mendalam dilakukan.



Gambar 1.3 Proses Pemaparan Video Dan Wawancara

Gambar di atas merepresentasikan momen ketika informan terpapar pesan dakwah, yang sekaligus menjadi titik awal bekerjanya memori sensorik (sensory memory). masuknya pesan dakwah ke memori sensorik harus melewati rintangan di tengah riuhnya ragam konten hiburan. Namun, ketika stimulus dari tayangan tersebut berhasil memicu perhatian selektif (selective attention) audiens, informasi akan langsung diteruskan menuju memori jangka pendek (short-term memory). Pada fase inilah mahasiswa mulai mencerna, menafsirkan, dan menghubungkan pesan dengan pengetahuan maupun pengalaman hidup mereka. Tabel analisis data kualitatif di bawah ini memaparkan secara rinci proses pemusatan perhatian hingga penafsiran makna yang dialami audiens saat mengonsumsi konten tersebut.

Tabel 1 Analisis Pemahaman Kognitif Mahasiswa Tema Emosi dan Relevansi

Kutipan Informan (Unit Analisis)	Meaning Unit	Kode	Kategori	Tema
Kesan pertama saya, jujur langsung kaget bran. Soalnya dari awal videonya udah langsung 'nendang'. Dia bilang: 'Kalau kalian masih punya teman yang suka mokel, Dari situ saya langsung ngerasa tersindir kali sama isi kontennya. (Fatwa Hakim KPIA/8)	Merasa kaget dan merasa tersindir isi video karena teguran keras di awal tayangan.	Efek kejut (hook) konten	Stimulus eksternal merebut perhatian (<i>Selective Attention</i>)	Emosi dan Relevansi sebagai Pemicu Perhatian
Kesan awal sih kaget juga lek, karena langsung bahas hal yang serem.	Kaget dan sempat merasa takut karena	Respons emosional awal	Stimulus eksternal merebut	Emosi dan Relevansi

Pas nonton sih sempat takut juga, apalagi waktu dia bahas tentang siksa neraka untuk orang yang mokol. Tapi ya gitu, awalnya aja yang terasa, setelah itu ya biasa lagi. (Fahkri Rizki KPIA/8)	pembahasan yang menyeramkan di awal video.		perhatian (<i>Selective Attention</i>)	sebagai Pemicu Perhatian
Kesanku setelah menonton itu cukup kaget dan tersadar sih. Karena dari awal sudah langsung dijelaskan bahwa: orang yang bersumpah atas nama Allah lalu berbohong itu dosa besar. Itu langsung bikin aku merasa ini serius banget. (Fahru Zaki KPIB/8)	Kaget dan langsung tersadar karena penjelasan langsung mengenai dosa besar dan konsekuensinya.	Timbulnya kesadaran dari teguran keras	Stimulus eksternal merebut perhatian (<i>Selective Attention</i>)	Emosi dan Relevansi sebagai Pemicu Perhatian
Menurutku sangat relevan bran, apalagi saya sebagai mahasiswa yang tinggal sendiri di kos Jadi konten tentang makasiat, tobat, dan kesempatan untuk berubah itu sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa seperti saya. (Ummu Zainab Napitupulu KPIA/8)	Merasa materi konten sangat relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa yang jauh dari pengawasan	Relevansi materi dengan kehidupan personal	Asimilasi stimulus dengan pengalaman mahasiswa	Emosi dan Relevansi sebagai Pemicu Perhatian
Pada awalnya aku merasa biasa saja karena saat menonton saya sempat kehilangan focus. cuman, waktu pembahasan mulai ngebahas tentang istidraj. Materi ini sangat berkaitan dengan pengalaman pribadiku jadi aku kepengen menyimak sampe akhir. (Fauzul Azmi KPID/8)	Kembali fokus dan tertarik menyimak hingga selesai karena pembahasan materi terkait dengan pengalaman pribadi.	Daya tarik berdasar kedekatan pengalaman	Asimilasi stimulus dengan pengalaman mahasiswa	Emosi dan Relevansi sebagai Pemicu Perhatian
Kesanku cukup menarik, karena konten tersebut langsung membahas hal yang sering terjadi di	Merasa tertarik karena topik bahasan sangat dekat dengan	Keterkaitan isu dengan	Asimilasi stimulus dengan	Emosi dan Relevansi sebagai

kehidupan sehari-hari, keseharian yaitu tentang riba yang audiens. tidak disadari. (Fatwa Hakim KPIA/8)	keseharia n	pengalaman mahasiswa	Pemicu Perhatian
--	----------------	-------------------------	---------------------

Tabel 1 menguraikan alur analisis data mengenai tahap awal penerimaan pesan dakwah. Berdasarkan ungkapan informan, muncul dua pola reaksi utama saat pertama kali menyimak tayangan. Pola pertama berupa rasa terkejut dan tersindir akibat teguran tajam di detik-detik awal video, yang kemudian disarikan menjadi kode efek kejut serta respons emosional. Kumpulan kode ini dikelompokkan ke dalam kategori stimulus eksternal yang berfungsi merebut *selective attention* audiens. Pola kedua menitikberatkan pada kedekatan topik bahasan dengan realitas keseharian mahasiswa, seperti persoalan hidup mandiri di kos, riba, hingga *istidraj*. Ungkapan tersebut diringkas menjadi kode relevansi materi dan membentuk kategori asimilasi stimulus dengan pengalaman personal. Rangkaian temuan berjenjang dari proses pengkodean hingga kategorisasi ini mengacu pada satu tema, yakni Emosi dan Relevansi sebagai Pemicu Perhatian. Tema tersebut merepresentasikan fakta lapangan bahwa audiens baru bersedia menghentikan aktivitas *scrolling* mereka apabila konten dakwah mampu menyentuh sisi emosional sekaligus memiliki ikatan kuat dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Tabel 2. Analisis Pemahaman Kognitif Mahasiswa Tema Penafsiran Makna

Kutipan Informan (Unit Analisis)	Meaning Unit	Kode	Kategori	Tema
Sangat berpengaruh. Menurutku, cara beliau menyampaikannya materi seperti sedang berbicara kepada teman sendiri. Gaya penyampaiannya santai tetapi tetap jelas, sehingga saya merasa lebih nyaman menerima pesan dakwah. (Fahru Zaki KPIB/8)	Merasa nyaman menerima pesan karena gaya penyampaian pendakwah yang santai dan tidak menghakimi layaknya teman sendiri.	Gaya penyampaian santai dan empatik	Pengaruh gaya komunikasi terhadap kelancaran penafsiran	Gaya Penyampaian Empatik dan Refleksi Spiritual
aku suka cara penyampaiannya dai ini. Dari suaranya terlihat lembut tapi tetap ekspresif. Jadi cara dia menyampaikan itu terasa 'deep' dan menyentuh. (Ummu Zainab Napitupulu KPIA/8)	Merasa tersentuh dengan cara penyampaian yang lembut namun ekspresif, sehingga pesan yang diterima terasa mendalam.	Gaya penyampaian lembut dan menyentuh	Pengaruh gaya komunikasi terhadap kelancaran penafsiran	Gaya Penyampaian Empatik dan Refleksi Spiritual

Menurutku cara penyampaian bagus bran, tegas tapi tetap jelas. Dia bisa bikin kita fokus jadi kita kayak 'dipaksa' untuk dengerin sampai selesai. (Amanda Syahfitri KPIA/8)"	Mampu mempertahankan fokus untuk menyimak hingga akhir karena gaya penyampaian yang tegas dan jelas.	Gaya penyampaian tegas dan mengikat fokus	Pengaruh gaya komunikasi terhadap kelancaran penafsiran	Gaya Penyampaian Empatik dan Refleksi Spiritual
Yang ku rasain itu seperti tersentuh bran, karena kontennya membahas tentang dosa melakukan maksiat Jadi saat menonton konten ini, aku merasa seperti mendapat hidayah atau diingatkan langsung oleh Allah. (Fahru Zaki KPIB/8)	Merasa tersentuh dan seolah mendapat hidayah karena pesan tersebut memicu kesadaran atas dosa dan kekurangan ibadah secara personal.	Timbulnya kesadaran spiritual dan hidayah	Interpretasi pesan menjadi refleksi diri	Gaya Penyampaian Empatik dan Refleksi Spiritual
Perasaanku jujur takut sih bran. Apalagi waktu dijelaskan tentang siksa neraka Ditambah lagi waktu dia bilang kalau orang yang sengaja membatalkan puasa itu 'tidak mendapat syafaat dari Nabi', itu makin bikin saya mikir dan takut. (Fauzul Azmi KPID/8)	Merasa sangat takut dan ngeri karena menafsirkan ancaman hukuman dan visualisasi siksa neraka secara personal.	Rasa takut akibat visualisasi ancaman	Interpretasi pesan menjadi refleksi diri	Gaya Penyampaian Empatik dan Refleksi Spiritual
Jujur aku ngerasa bersalah bran. Karena aku sendiri pernah melakukan hal seperti itu Jadi pas dengar penjelasan dia, langsung kepikiran dan merasa menyesal gitu. (Fatwa Hakim KPIA/8)	Merasa bersalah, kepikiran, dan langsung menyesal karena pesan tersebut mengingatkan pada kesalahan yang pernah dilakukan kepada orang tua.	Rasa bersalah dan penyesalan	Interpretasi pesan menjadi refleksi diri	Gaya Penyampaian Empatik dan Refleksi Spiritual

Merujuk pada Tabel 2, tahapan lanjutan dari penerimaan dakwah digital berpusat pada cara audiens mencerna informasi yang telah ditangkap. Data wawancara memperlihatkan bahwa kelancaran tahap ini didukung oleh karakteristik pendekatan si pendakwah itu sendiri. Ungkapan informan mengenai cara penyampaian yang santai tanpa menghakimi, tuturan lembut yang menyentuh, hingga artikulasi tegas yang mampu mengikat fokus, dikodekan ke dalam kategori pengaruh gaya komunikator

terhadap kelancaran penafsiran. Kenyamanan psikologis yang terbangun dari ragam gaya komunikasi tersebut terbukti memudahkan penonton dalam menarik substansi materi ke ranah kehidupan nyata mereka. Proses ini terekam jelas melalui kemunculan ragam kode respons batin seperti perasaan seolah mendapat hidayah, ketakutan akan ganjaran dosa, hingga penyesalan atas kesalahan masa lalu yang seluruhnya mengerucut pada kategori interpretasi pesan menjadi wujud refleksi diri. Rangkaian kategorisasi antara pendekatan penyampaian komunikator dan kedalaman perenungan batin mahasiswa ini kemudian membentuk tema Gaya Penyampaian Empatik dan Refleksi Spiritual. Hasil ini merepresentasikan sebuah realita bahwa nilai agama tidak hanya lewat sebagai informasi mentah di benak audiens, melainkan langsung diolah menjadi teguran personal manakala mereka merasa dirangkul dan diajak berdialog.

Tabel 3 Analisis Pemahaman Kognitif Mahasiswa Tema Pengetahuan Keagamaan

Kutipan Informan (Unit Analisis)	Meaning Unit	Kode	Kategori	Tema
Aku dapat pengetahuan baru tentang istidraj. Sebelumnya aku belum memahami bahwa seseorang yang terlihat hidupnya baik-baik saja meskipun sering melakukan dosa belum tentu berada dalam kondisi yang baik. Selain itu, aku juga menjadi lebih memahami bahwa ujian hidup tidak selalu bermakna hukuman. (Fahkri Rizki KPIA/8)"	Memperoleh wawasan keagamaan baru mengenai konsep istidraj dan makna sejati dari sebuah ujian hidup yang sebelumnya tidak dipahami.	Pemahaman konsep istidraj	Pengendapan informasi menjadi kebaruan wawasan	Internalisasi Pengetahuan Keagamaan
Iya bran, aku jadi tahu kalau ternyata hukuman untuk orang yang sengaja membatalkan puasa ternyata seberat itu. (Ummu Zainab Napitupulu KPIA/8)	Mendapatkan pengetahuan baru mengenai beratnya konsekuensi dan ancaman hukuman bagi orang yang sengaja membatalkan puasa.	Pengetahuan ancaman batal puasa	Pengendapan informasi menjadi kebaruan wawasan	Internalisasi Pengetahuan Keagamaan

Aku juga dapat ilmu baru. Sebernya aku baru tahu kalau ternyata ada kafarat atau tebusan yang harus dilakukan ketika kita melanggar bersumpah jadi sekarang aku merasa punya 'tanggungan' yang harus diperbaiki. (Fauzul Azmi KPID/8)	Memperoleh informasi baru mengenai kewajiban membayar kafarat atas sumpah palsu, yang kemudian memicu tanggung jawab moral untuk memperbaiki diri.	Pengetahuan hukum kafarat sumpah	Pengendapan informasi menjadi kebaruan wawasan	Internalisasi Pengetahuan Keagamaan
---	--	----------------------------------	--	-------------------------------------

Tabel 3 memperlihatkan hasil akhir dari proses penerimaan pesan, yakni terbentuknya wawasan keagamaan baru pada mahasiswa. Berdasarkan data wawancara, audiens memperoleh pemahaman yang sebelumnya tidak mereka sadari, seperti makna dari *istidraj*, beratnya ancaman batal puasa, hingga kewajiban membayar *kafarat* sumpah. Rincian temuan ini disarikan menjadi kode-kode spesifik yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori pengendapan informasi menjadi kebaruan wawasan. Analisis data juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang diserap tidak sekadar menjadi ingatan, melainkan berhasil mendorong munculnya tanggung jawab moral untuk memperbaiki kesalahan di kehidupan nyata. Seluruh alur dari pengkodean dan kategorisasi ini membentuk tema Internalisasi Pengetahuan Keagamaan, yang membuktikan bahwa pesan dakwah digital mampu tertanam secara mendalam dan berdampak langsung pada pedoman perilaku audiens.

Tabel 4 Analisis Pemahaman Kognitif Mahasiswa Tema Hambatan Kognitif

Kutipan Informan (Unit Analisis)	Meaning Unit	Kode	Kategori	Tema
Kalau dariku, memang agak berpengaruh. Karena udah terbiasa menonton video hiburan pendek Akibatnya, ketika menonton konten edukasi seperti ini, saya jadi agak lambat menangkap isi pesannya. (Amanda Syahfitri KPIA/8)	Mengalami kelambatan dalam menangkap substansi pesan karena terbiasa dengan ritme video pendek yang serba cepat.	Penurunan kecepatan menangkap pesan	<i>Cognitive Overload</i> akibat pola konsumsi informasi serba cepat	Hambatan Kognitif dalam Pemrosesan Pesan

Kesulitannya mungkin karena aku jujur nggak terlalu fokus lek. Soalnya uda terbiasa <i>scroll</i> cepat jadi kalau nggak langsung menarik banget, pikiran udah ke mana-mana. (Fahru Zaki KPIB/8)	Kesulitan mempertahankan fokus dan pikiran sangat mudah teralihkan akibat kebiasaan <i>scrolling</i> cepat di platform TikTok.	Distraksi fokus akibat kebiasaan <i>scrolling</i>	<i>Cognitive Overload</i> akibat pola konsumsi informasi serba cepat	Hambatan Kognitif dalam Pemrosesan Pesan
Masih ada beberapa bagian yang belum sepenuhnya kupahami. Aku merasa cuma menangkap poin-poin yang menurutku paling menarik. Menurutku, perlu menonton ulang agar dapat memahami isi pesannya secara lebih utuh. (Fahkri Rizki KPIA/8)	Kesulitan mengingat dan menafsirkan seluruh isi pesan sehingga membutuhkan pengulangan tontonan agar pemahaman menjadi utuh.	Keterbatasan daya retensi (butuh repetisi)	Kapasitas <i>Short-Term Memory</i> yang terbatas	Hambatan Kognitif dalam Pemrosesan Pesan
Kalau untuk menafsirkan lebih dalam, jujur saya masih kurang paham bang. Saya merasa kalau hanya sekali menonton, saya belum bisa menjelaskan kembali secara utuh. (Fauzul Azmi KPID/8)	Merasa belum paham dan tidak sanggup menjelaskan kembali isi pesan secara utuh jika hanya menonton satu kali tayangan.	Keterbatasan daya retensi (butuh repetisi)	Kapasitas <i>Short-Term Memory</i> yang terbatas	Hambatan Kognitif dalam Pemrosesan Pesan
Sebenarnya aku lebih menyukai pesan dakwah yang disampaikan langsung Kalau di media sosial seperti TikTok, kelemahannya itu sifatnya bisa jadi satu arah. <i>Influencer/orang lain</i> di TikTok itu jarang membaca atau membalas komentar yang isinya pertanyaan, jadi kurang ada interaksi. (Fatwa Hakim KPIA/8)	Mengalami kesulitan untuk mengklarifikasi pesan dan menuntaskan rasa penasaran karena tidak adanya interaksi dua arah secara langsung.	Hambatan interaksi dan klarifikasi	Kebuntuan kognitif akibat minimnya ruang interaksi dua arah (<i>tabayyun</i>)	Hambatan Kognitif dalam Pemrosesan Pesan

Berdasarkan Tabel 4, proses penerimaan dakwah digital juga diwarnai oleh sejumlah tantangan dan psikologis dari sisi audiens. Para informan mengungkapkan bahwa kebiasaan menggulir layar (*scrolling*) secara cepat membuat mereka kesulitan mempertahankan fokus dan lambat mencerna substansi materi. Temuan ini disarikan menjadi kode distraksi dan penurunan kecepatan menangkap pesan, yang kemudian menyusun kategori *cognitive overload*. Data lapangan juga menunjukkan audiens sering kali harus memutar ulang tayangan akibat keterbatasan daya ingat, sehingga membentuk kategori kapasitas *short-term memory* yang terbatas. Selain itu, sifat komunikasi platform yang berjalan satu arah memunculkan keluhan terkait sulitnya melakukan klarifikasi pesan dari dai, yang dikelompokkan menjadi kategori kebuntuan kognitif akibat minimnya ruang *tabayyun*. Rangkaian kategorisasi dari berbagai kendala operasional dan mental ini pada akhirnya merumuskan tema Hambatan Kognitif dalam Pemrosesan Pesan. Tema ini menegaskan bahwa format video pendek mengharuskan audiens mengerahkan usaha pikiran ekstra agar wawasan agama yang diterima tidak sepotong-sepotong.

Emosi dan Relevansi sebagai Pemicu Perhatian

Proses pemahaman kognitif diawali oleh kemampuan suatu pesan dalam menciptakan stimulus yang menarik perhatian awal penerima pesan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku tidak serta-merta memusatkan perhatian ketika video dakwah muncul di beranda TikTok mereka. Informan mempersepsikan bahwa perhatian mulai terbentuk ketika tayangan menampilkan sentuhan emosional pada detik-detik awal, seperti efek kejut, teguran yang tegas, maupun pembahasan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, misalnya kehidupan sebagai mahasiswa rantau. Menurut penuturan informan, gaya penyampaian Risyad Bayasud yang komunikatif dan kontekstual mendorong mereka untuk terus menyimak hingga akhir video. Beberapa informan juga mengaku merasa tersindir, cemas, atau menemukan keterkaitan antara isi pesan dengan pengalaman pribadi sehingga terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan selama wawancara, temuan ini mengindikasikan bahwa stimulus emosional dan relevansi materi dipersepsikan membantu mengalihkan perhatian informan dari aktivitas *scrolling* menuju proses penyimak yang lebih terfokus, yang selanjutnya mendukung terbentuknya *selective attention* sebagai tahap awal dalam proses pemahaman kognitif.

Analisis temuan ini mendialogkan penerapan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagné. Gagné mengemukakan bahwa informasi baru harus terlebih dahulu menembus memori sensorik sebelum dapat diteruskan ke memori jangka pendek untuk membentuk *selective attention* (perhatian selektif). Kondisi di lapangan ternyata memperluas pandangan teori tersebut. Pada era penggunaan TikTok yang sangat rentan memicu kelelahan fokus atau *brainrot* (Fathi & Bukhori, 2025), paparan visual dan audio standar terbukti tidak lagi memadai untuk memancing perhatian. Agar pesan dakwah tidak berlalu sebagai disrupsi visual semata, stimulus eksternal wajib memuat pemicu emosi yang kuat serta tingkat relevansi yang tinggi. Tanpa kehadiran kedua elemen

tersebut, siklus kognitif Gagné akan terputus, dan pesan dakwah dipastikan terhenti sebelum sempat diproses menjadi sebuah pemahaman keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perhatian (*selective attention*) tidak muncul secara otomatis ketika informan mengakses konten dakwah di TikTok, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik penyajian pesan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku lebih terdorong menghentikan aktivitas *scrolling* ketika bagian awal video memuat *hook* berupa teguran, pertanyaan reflektif, atau topik yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional dan relevansi materi dipersepsikan berperan dalam menarik perhatian awal sebelum informasi diproses lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai dakwah digital yang menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan di media sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator membangun perhatian audiens pada beberapa detik pertama tayangan, mengingat karakteristik platform video pendek mendorong pengguna mengambil keputusan secara cepat untuk melanjutkan atau menghentikan tontonan.

Gaya Penyampaian Empatik dan Refleksi Spiritual

Setelah melalui tahap *selective attention*, informan mulai memasuki proses menafsirkan substansi pesan dakwah yang telah mereka terima. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku bahwa proses penafsiran tersebut dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pendakwah. Informan mempersepsikan gaya penyampaian yang mengombinasikan artikulasi santai, tutur kata yang lembut, namun tetap tegas sebagai faktor yang membuat mereka lebih nyaman dalam menerima dan memahami pesan dakwah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Repelita et al. (2024) yang menyatakan bahwa gaya komunikasi yang komunikatif, empatik, dan mudah dipahami dapat menciptakan kenyamanan psikologis sehingga audiens lebih terbuka dalam menerima pesan dakwah (Repelita et al., 2024). Berdasarkan penuturan informan, kenyamanan tersebut mendorong munculnya refleksi diri berupa perasaan memperoleh hidayah, kecemasan terhadap konsekuensi dosa, maupun penyesalan atas kesalahan yang pernah dilakukan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi yang rileks dan tidak menghakimi (*non-judgmental*) dipersepsikan oleh informan membantu mengurangi resistensi psikologis dalam menerima pesan dakwah. Sebagian besar informan juga mengaku bahwa ketika penyampaian materi terasa seperti percakapan dengan seorang teman, pesan agama lebih mudah mereka pahami dan dipersepsikan sebagai bentuk pengingat yang bersifat personal, bukan sekadar penyampaian doktrin yang kaku.

Proses ketika informan mengaku mengerahkan kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir secara bersamaan untuk memahami isi pesan hingga memunculkan refleksi diri menunjukkan adanya aktivitas kognitif selama proses penerimaan pesan. Temuan tersebut selaras dengan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk memanfaatkan potensi akal dan inderanya secara optimal dalam memahami petunjuk Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ
بِهَا أُولَٰئِكَ كَانُوا لَنَا نَعَامًا بَلْ هُمْ أَصْلٌ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Makna ayat tersebut dapat dipahami selaras dengan temuan penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku tidak hanya menyaksikan tayangan secara sepintas, tetapi juga berusaha memahami isi pesan melalui pendengaran, penglihatan, serta proses perenungan terhadap materi dakwah yang disampaikan. Informan mempersepsikan bahwa proses tersebut membantu mereka menghubungkan pesan dakwah dengan pengalaman hidup yang pernah dialami sehingga makna pesan menjadi lebih mudah dipahami. Apabila ditelaah menggunakan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagné (1984), pengalaman yang disampaikan informan tersebut merepresentasikan aktivitas pada memori jangka pendek (*short-term memory*), yaitu tahap ketika individu mengolah, menafsirkan, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan maupun pengalaman yang telah tersimpan sebelumnya.

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap penerapan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagné dalam konteks komunikasi dakwah digital. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mempersepsikan bahwa gaya penyampaian yang empatik, komunikatif, dan tidak menghakimi membantu mereka memahami makna pesan dakwah secara lebih mendalam. Informan juga mengaku bahwa kenyamanan emosional yang mereka rasakan mendorong munculnya refleksi terhadap pengalaman pribadi sehingga proses penafsiran pesan berlangsung dengan lebih optimal. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa proses interpretasi pada short-term memory tidak hanya dipengaruhi oleh kejelasan isi pesan, tetapi juga oleh pendekatan komunikasi yang humanis yang dipersepsikan oleh informan mampu memfasilitasi proses pengolahan informasi, membangun keterhubungan antara pesan dengan pengalaman pribadi, serta mendorong refleksi spiritual terhadap pesan dakwah yang diterima.

Berdasarkan interpretasi terhadap data wawancara, perhatian yang berhasil dipertahankan pada tahap sebelumnya menjadi dasar bagi terbentuknya proses penafsiran makna. Sebagian besar informan mempersepsikan bahwa gaya penyampaian yang santai, komunikatif, dan tidak menghakimi membantu mereka memahami pesan secara lebih mendalam dibandingkan penyampaian yang bersifat menggurui. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh pendekatan komunikasi yang mampu membangun kedekatan psikologis dengan audiens. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian mengenai komunikasi dakwah digital yang menjelaskan bahwa pendekatan yang dialogis dan humanis cenderung meningkatkan keterlibatan audiens serta mendorong terbentuknya refleksi spiritual dalam proses penerimaan pesan.

Internalisasi Pengetahuan Keagamaan

Tahap akhir dalam proses pemrosesan pesan dakwah ditandai dengan bagaimana informasi yang diterima mulai diinternalisasikan menjadi pengetahuan yang bermakna bagi informan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku memperoleh pemahaman yang mereka persepsikan sebagai pengetahuan keagamaan baru setelah menyaksikan konten dakwah Risyad Bayasud. Pengetahuan tersebut antara lain berkaitan dengan konsep *istidraj*, konsekuensi membatalkan puasa, kewajiban membayar kafarat sumpah, hingga pemahaman mengenai riba. Informan mengaku masih mengingat materi-materi tersebut meskipun proses menonton telah selesai, serta mempersepsikan bahwa isi pesan tidak berhenti pada respons emosional sesaat. Sebaliknya, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pesan dakwah tersebut mendorong mereka untuk merefleksikan kembali pemahaman dan praktik keagamaan yang selama ini dijalankan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pesan dakwah yang diterima tidak hanya dipahami sebagai tambahan informasi, tetapi juga dipersepsikan mampu membangun kesadaran spiritual yang mendorong keinginan untuk memperbaiki kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila ditelaah menggunakan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagné, pengalaman yang disampaikan informan tersebut merepresentasikan proses encoding menuju memori jangka panjang (*long-term memory*), yaitu tahap ketika informasi yang telah dipahami mulai disimpan dan diintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Gagné menjelaskan bahwa informasi yang telah diproses pada memori jangka pendek dapat disandikan (*encoded*) sehingga tersimpan dalam memori jangka panjang sebagai dasar bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku selanjutnya (Gagné, 1985). Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mempersepsikan bahwa pemahaman yang mereka peroleh tidak hanya berupa kemampuan mengingat informasi keagamaan, tetapi juga diikuti oleh munculnya kesadaran untuk mengevaluasi diri serta mempertimbangkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aliyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa proses internalisasi pesan keagamaan tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan informasi, tetapi juga melibatkan pembentukan komitmen moral (Aliyah et al., 2023). Selain itu, temuan ini juga mendukung gagasan Purwati mengenai interaksi intrapersonal, yaitu proses ketika individu merefleksikan informasi yang diterima untuk melakukan evaluasi diri sebelum mengambil keputusan moral (Purwati, n.d.). Dengan demikian, berdasarkan pengalaman yang disampaikan informan, informasi keagamaan yang tersimpan dalam memori jangka panjang dipersepsikan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan konseptual, tetapi juga sebagai rujukan dalam membentuk kesadaran serta pertimbangan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi yang disampaikan oleh informan menunjukkan adanya kesinambungan antara tahap penafsiran makna pada *short-term memory* dengan penyimpanan informasi pada *long-term memory*. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengaku masih mengingat beberapa materi dakwah setelah tayangan selesai dan mempersepsikan bahwa informasi tersebut memengaruhi cara mereka memandang praktik keagamaan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa

efektivitas dakwah digital tidak hanya diukur dari kemampuan menarik perhatian audiens, tetapi juga dari sejauh mana pesan mampu dipahami, diingat, dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketiga tema sebelumnya membentuk suatu proses yang saling berkesinambungan, mulai dari perhatian, penafsiran makna, hingga internalisasi pengetahuan keagamaan.

Hambatan Kognitif dalam Pemrosesan Pesan

Di balik terbentuknya pemahaman keagamaan yang dipersepsikan oleh informan, hasil wawancara juga menunjukkan adanya sejumlah hambatan dalam proses pemrosesan pesan dakwah di media digital. Sebagian besar informan mengaku bahwa kebiasaan *scrolling* pada TikTok menyebabkan perhatian mereka mudah teralihkan sehingga proses memahami isi pesan tidak selalu berlangsung secara optimal. Informan mempersepsikan bahwa kondisi tersebut membuat mereka mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus ketika menerima informasi yang disampaikan dalam durasi singkat. Beberapa informan juga mengaku perlu memutar ulang tayangan agar dapat memahami isi pesan secara lebih utuh. Temuan ini mengindikasikan adanya beban kognitif (*cognitive overload*) yang dipersepsikan memengaruhi proses pengolahan informasi pada sebagian informan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nur Hikmah yang menyatakan bahwa ritme konsumsi konten digital yang serba cepat dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami substansi pesan secara menyeluruh (Hikmah, 2025).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan mempersepsikan bahwa keterbatasan interaksi antara pendakwah dan audiens di platform TikTok menjadi salah satu kendala ketika mereka ingin memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang dianggap kurang dipahami. Informan mengaku bahwa minimnya respons atau ruang klarifikasi (*tabayyun*) melalui kolom komentar membuat beberapa pertanyaan yang muncul setelah menonton video tidak selalu memperoleh jawaban secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi satu arah pada media digital dipersepsikan oleh informan berpotensi membatasi proses klarifikasi terhadap pesan yang diterima. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Nabila et al. (2023) yang menunjukkan masih adanya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi pesan dakwah (Nabila et al., 2023).

Berdasarkan interpretasi terhadap data wawancara, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa proses memahami pesan dakwah melalui video berdurasi singkat memerlukan perhatian dan keterlibatan kognitif yang lebih besar. Sebagian besar informan mempersepsikan bahwa konten dakwah di TikTok dapat menjadi media yang membantu memperoleh wawasan keagamaan, namun mereka juga mengaku tetap merasa perlu melakukan konfirmasi atau mencari penjelasan tambahan melalui sumber lain ketika menemukan materi yang belum dipahami secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa, menurut pengalaman informan, konten dakwah di media sosial lebih tepat dipersepsikan sebagai media pendukung pembelajaran keagamaan yang dapat melengkapi proses pencarian informasi, bukan sebagai satu-satunya rujukan dalam memahami ajaran agama.

Meskipun informan mempersepsikan TikTok sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara ringkas dan menarik, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa karakteristik video berdurasi pendek menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pemahaman pesan. Beberapa informan mengaku perlu memutar ulang tayangan atau mencari penjelasan tambahan melalui sumber lain agar memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Temuan ini sejalan dengan konsep Cognitive Load Theory yang dikemukakan oleh Sweller (2024), yang menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja memiliki keterbatasan dalam memproses informasi yang diterima secara cepat dan berulang. Dalam konteks dakwah digital, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh kualitas isi materi, tetapi juga oleh desain komunikasi yang mampu mengurangi beban kognitif audiens. Oleh karena itu, konten dakwah pada platform video pendek idealnya didukung oleh penyajian informasi yang terstruktur, ruang klarifikasi yang memadai, serta rujukan menuju sumber pembelajaran yang lebih komprehensif sehingga proses pemahaman tidak berhenti pada tayangan singkat semata.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemahaman kognitif mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap pesan dakwah Risyad Bayasud di TikTok berlangsung melalui tiga tahapan utama dalam Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagné, yaitu *selective attention*, *short-term memory*, dan *long-term memory*. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mempersepsikan bahwa perhatian awal mereka dipengaruhi oleh penggunaan *hook* berupa efek kejutan, teguran yang tegas, serta penyampaian materi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari. Karakteristik tersebut dipersepsikan membantu menarik perhatian informan di tengah pola konsumsi media digital yang cepat dan rentan mengalihkan fokus. Setelah perhatian terbentuk, proses pemahaman berlanjut pada tahap penafsiran makna di dalam *short-term memory*. Sebagian besar informan mengaku bahwa gaya penyampaian pendakwah yang komunikatif, empatik, dan tidak menghakimi membuat mereka lebih mudah memahami pesan dakwah serta mendorong munculnya refleksi terhadap pengalaman pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas penyampaian dakwah digital tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh pendekatan komunikasi yang mampu menciptakan kenyamanan psikologis selama proses penerimaan informasi.

Pada tahap *long-term memory*, sebagian besar informan mempersepsikan bahwa pesan dakwah yang diterima tidak berhenti sebagai respons emosional sesaat, tetapi diingat sebagai pengetahuan keagamaan yang kemudian mendorong refleksi diri dan keinginan untuk memperbaiki praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses tersebut masih menghadapi hambatan berupa *cognitive overload* akibat kebiasaan *scrolling* yang cepat serta keterbatasan ruang *tabayyun* atau klarifikasi karena karakteristik komunikasi satu arah pada platform TikTok. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap pesan dakwah digital tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang disampaikan,

tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan audiens dalam mengolah, memverifikasi, dan menginternalisasikan informasi secara kritis. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi pendakwah, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menyusun konten dakwah digital yang tidak hanya menarik perhatian melalui *hook* yang efektif, tetapi juga disampaikan secara komunikatif, empatik, serta dilengkapi dengan rujukan atau ruang klarifikasi agar memudahkan audiens melakukan *tabayyun* terhadap materi yang disampaikan. Bagi mahasiswa sebagai audiens dakwah digital, temuan ini menegaskan pentingnya mengembangkan literasi keagamaan digital melalui sikap kritis, melakukan verifikasi informasi dari sumber yang kredibel, serta tidak menjadikan konten video pendek sebagai satu-satunya rujukan dalam memahami ajaran agama. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat program literasi digital dan literasi keagamaan melalui pembelajaran yang membekali mahasiswa dengan kemampuan mengevaluasi, memverifikasi, dan menginterpretasikan informasi keagamaan yang beredar di media sosial secara bertanggung jawab.

5. Daftar Pustaka

- Alia Azura Sopiyan, Yama Pradhana Sumbodo, R. (2025). *Pengaruh Konten Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok Pada Akun @Kadamsidik00 Terhadap Pengetahuan Agama Islam Mahasiswa KPI UIKA BOGOR*. 1(1), 57–66.
- Dewi Sayidarramah, Elang Bakhrudin, W. S. (2024). Analisis Respon Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Iai Al-Azis Terhadap Retorika Dakwah Habib Jafar Di Tiktok. *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(3), 1–16.
- Dr. Damayanti Masduki, D. (2025). *MEDIA SOSIAL DALAM ILMU KOMUNIKASI*.
- Fathi, Z., & Bukhori, A. (2025). *Pengaruh Brainroot terhadap Penerimaan Dakwah di Masyarakat: Pendekatan Psikologi Kognitif dalam Komunikasi Keagamaan*. 03(03), 1602–1613.
- Fauzi, N. A. (2025). *Tiktok Brain: Efek Video Pendek Pada Daya Konsentrasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Iain Palangka Raya*. 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.5006>
- Gagne, R. M. (1984). The Condition of Learning. In *Gagne R M. Domains of learning. Interchange* (Vol. 2).
- Khatibah, A. P. (2024). Efektivitas Keberhasilan Dakwah Ustadz Hanan Attaki Melalui. *Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>
- Manik, Z., Hanifan, R., Siregar, H., Salsabila, T. K., Islam, U., & Utara, S. (2024). *Mediatization of Da'wah Hadith in the Digital Age: An Analysis of @risyad_bay's TikTok Account*. 2(2), 87–102.
- Nabila, H. A., Ryazi, I. D., & Naufal, M. (2023). *Pengaruh Media Sosial TikTok Dalam Dakwah Islam Di Kalangan Mahasiswa Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 3(2), 44–49.
- Rubi Babullah. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 01. N*(Teori Perkembangan Kognitif Jean

- Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran), 131–152.
- Simamora, S. B. & I. Y. (2024). *Fenomena Konten Video Pendek Di Platform Tiktok Dengan Adanya Fyp (For You Page) Perspektif Etika Komunikasi Islam The*. 4(2), 371–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/sl.v4i2.277> Jurnal
- Sufyan, Q. A. (2025). *Teori pemrosesan informasi oleh robert m. gagne*. 1(2), 75–84.
- Sulistia, D. A., & Simamora, I. Y. (2023). *Perilaku Komunikasi Penggunaan Media Sosial Tiktok Di Kalangan Mahasiswa Kpi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Stambuk 2019*. 4(3), 1189–1200. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.365>
- Sweller, J. (2024). Cognitive load theory and individual differences. *Learning and Individual Differences*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102423>